CONGREGAZIONE DEI MISSIONARI DELLA SACRA FAMIGLIA

COMMISSIONE PER LA FORMAZIONE E LE VOCAZIONI

PENDAMPINGAN ROHANI DALAM PROSES PEMBINAAN

PENGANTAR

Saudara-saudara yang terhormat dari Dewan Jenderal dan para formator dari berbagai tahap pembinaan, saya sampaikan salam sehat dan damai. Pendampingan rohani dalam pembinaan merupakan tema yang sangat aktual, baik dalam kehidupan religius maupun di seminari-seminari keuskupan. Saya percaya hal ini sebagian disebabkan oleh pengaruh Paus Fransiskus serta kesadaran yang semakin meningkat bahwa pembinaan harus dipahami secara integral, yaitu dengan mempertimbangkan pribadi manusia secara utuh dalam terang dimensi manusiawi, rohani, pastoral, dan intelektual, dalam integrasi yang harmonis di antara semuanya.

Dari sudut pandang saya sebagai pembina pada tahap skolastikat, saya merasakan kebutuhan untuk memperkuat dimensi spiritual, terutama terkait pendampingan rohani, dengan tujuan membantu para calon imam kita untuk menumbuhkan pengalaman yang lebih dalam dan intim dengan Tuhan, melalui sosok yang mendampingi mereka dalam perjalanan pertumbuhan dan penegasan panggilan ini.

---

1. PERJALANAN SEJARAH

Pendampingan rohani telah dan terus menjadi sebuah perjalanan latihan rohani dan pendekatan kepada Allah, baik melalui bimbingan seorang guru maupun dalam konteks biara-biara. Praktik ini telah ada sejak awal mula Gereja dan tetap hidup hingga saat ini. Ini adalah praktik kehidupan Kristiani yang telah berlangsung selama berabad-abad, menghasilkan buah-buah kekudusan, dan turut berperan secara signifikan dalam karya pewartaan Injil.

Sepanjang perjalanan sejarah kehidupan gerejawi, ada satu aspek yang secara khusus menarik perhatian saya: hubungan guru-murid. Ini adalah metode pedagogis yang membangun interaksi yang bertujuan baik untuk pembelajaran maupun pematangan murid yang dibimbing oleh gurunya. Pandangan guru terhadap muridnya ditujukan pada pertumbuhan dan perkembangannya dalam sebuah perjalanan yang mencakup berbagai dimensi:

- Dimensi **pendidikan dan pembinaan**, khusus dalam hubungan guru-murid dalam proses pendewasaan;
- Dimensi **kebijaksanaan**, diekspresikan dalam bimbingan/nasihat;
- Dimensi **mistagogis**, yang berusaha memperkenalkan murid pada jalan kesempurnaan Kristen;
- Dimensi **politik**, yang dipahami sebagai bantuan untuk keterlibatan sosial dan komunal yang lebih sadar;
- Dimensi **penegasan panggilan**, yang melibatkan semua dimensi lainnya dan merupakan inti dari setiap pendampingan rohani.

Dalam hubungan guru-murid ini, sangatlah penting untuk menyoroti sosok Yesus Kristus, yang telah menunjukkan sebuah jalan yang ditandai oleh radikalisme Injil dan kekhasan cara-Nya memanggil serta membentuk para murid. Metode-Nya dicirikan oleh kedekatan yang penuh kasih sekaligus menantang, dengan memberitakan Kerajaan Allah dan mengajak pada proses pertobatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kita dapat menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Guru, pertama-tama, karena Ia adalah teladan hidup yang harus diteladani. Selain itu, Ia mengajarkan jalan menuju kesempurnaan dan kekudusan. Yesus Kristus adalah seorang guru yang berkharisma dan penuh kebijaksanaan.

Bimbingan, pendampingan, atau nasihat rohani telah berkembang selama berabad-abad, awalnya terutama di biara-biara, baik di Timur maupun di Barat, dan kemudian di berbagai aliran spiritualitas yang muncul sejak Abad Pertengahan. Penerapannya dalam kehidupan Kristiani menjadi lebih umum pada abad ke-16 dan ke-17, sebagaimana dapat dilihat dalam tulisan-tulisan Santa Teresa dari Yesus, Santo Yohanes dari Salib, Santo Ignatius dari Loyola, Santo Yohanes dari Avila, Santo Fransiskus dari Sales, Santo Alfonso Maria de Liguori, dan Pierre de Bérulle, dan lain-lain.

Meskipun bimbingan rohani umumnya diberikan oleh para biarawan dan imam, namun selalu ada umat beriman (baik religius maupun awam) – seperti misalnya Santa Katarina – yang telah memberikan pelayanan semacam ini. Hukum gerejawi telah mengadopsi tradisi yang kaya ini dan menerapkannya secara khusus dalam pembinaan awal untuk kehidupan imamat dan hidup bakti. Ada pula umat awam yang terlatih dengan baik, baik pria maupun wanita yang telah dipersiapkan secara memadai, yang menjalankan pelayanan bimbingan dan pendampingan dalam perjalanan menuju kekudusan (SCDE, 2011).

---

2. PENDAMPINGAN ROHANI DALAM PROSES PEMBINAAN BERDASARKAN AJARAN GEREJA

Dalam proses pendampingan rohani, kita menemukan beberapa dokumen Gereja yang membahas topik ini dalam bidang Pembinaan Imam dan Hidup Bakti.

2.1 DEKRIT (PRESBYTERORUM ORDINIS - 1965) TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM

Di antara semua bantuan rohani, yang paling utama adalah tindakan-tindakan yang melaluinya umat beriman mendapatkan makanan rohani dari firman Allah, yaitu dari dua makanan rohani: Kitab Suci dan Ekaristi (55). Para pelayan rahmat sakramen bersatu dengan Kristus, Sang Penyelamat dan Gembala, melalui penerimaan sakramen yang berbuah, terutama melalui penerimaan sakramen tobat yang secara teratur. Untuk menjalankan pelayanan mereka dengan setia, hendaknya mereka menjunjung tinggi percakapan harian dengan Kristus, Tuhan, dalam mengunjungi dan penyembahan pribadi terhadap Ekaristi Kudus; hendaknya mereka dengan rela mendedikasikan diri untuk Retret Rohani dan sangat menganggap penting bimbingan rohani.

Dalam dokumen konsili ini, kita dapat melihat bahwa penekanan diberikan pada kehidupan sakramental (Ekaristi dan pengakuan dosa) serta dibahas tentang percakapan harian dengan Tuhan, yang dilakukan melalui Kitab Suci, pengalaman retret, dan akhirnya, bimbingan rohani.

Dengan kata lain, hal ini belum mendapatkan penekanan sebagaimana mestinya, karena hanya disinggung sebagai suatu hal yang sangat penting. Hal yang menarik adalah bahwa Konsili memberikan petunjuk ini dan menempatkannya sebagai sebuah perjalanan rohani dalam proses pembinaan.

2.2 DEKRIT (PERFECTAE CARITATIS – 1965) TENTANG PEMBARUAN YANG DISESUAIKAN DALAM HIDUP RELIGIUS

Pembaruan yang sesuai dari setiap tarekat sangat bergantung pada pembinaan para anggotanya. Oleh karena itu, para religius pria dan wanita yang bukan imam tidak boleh langsung ditugaskan ke karya-karya apostolat setelah masa novisiat, melainkan pembinaan religius dan apostolik, doktrinal, serta teknis mereka harus dilanjutkan secara memadai di tempat-tempat yang sesuai, tanpa mengesampingkan perolehan gelar-gelar yang sesuai. Sepanjang hidup mereka, para religius hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menempuh pendidikan spiritual, doktrinal, dan teknis ini; dan para Pemimpin hendaknya memberikan kepada mereka, sejauh kemampuan mereka, kesempatan, bantuan, dan waktu untuk melakukannya. Merupakan kewajiban para Pemimpin pula untuk memastikan bahwa para Direktur, pembimbing rohani, dan para pengajar dipilih dengan sangat baik dan dipersiapkan secara cermat.

Di sini terdapat dokumen konsili lain yang membahas pembaruan kehidupan religius, mengarahkan tarekat-tarekat untuk menemukan kembali akar-akar Injili mereka dan, terutama, memberikan panduan untuk membentuk para anggotanya dengan sebaik-baiknya. Penekanan diberikan pada tanggung jawab yang dibebankan kepada para Pemimpin untuk mengawasi dan memastikan pemilihan para pembimbing rohani serta anggota lain yang terlibat dalam proses pembinaan. Pendampingan rohani mendapat perhatian khusus melalui sosok pembimbing rohani, yaitu orang-orang yang memiliki pengalaman mendalam akan Allah dan selaras dengan karisma pendirian institut tersebut.

2.3 SERUAN APOSTOLIK POST-SINODAL (VITA CONSECRATA – 1996)

Tentang hidup bakti dan misinya dalam Gereja serta di dunia. Tujuan utama dari perjalanan pembinaan ini adalah mempersiapkan seseorang untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengikuti Kristus, demi melayani misi. Menjawab “ya” terhadap panggilan Allah, dengan secara pribadi mengambil bagian dalam dinamika pertumbuhan panggilan, merupakan tanggung jawab yang tak dapat hilang dari setiap orang yang dipanggil, yang harus membuka ruang hidupnya bagi karya Roh Kudus; hal ini berarti menempuh perjalanan pembinaan dengan kemurahan hati, serta menerima dengan iman bimbingan yang ditawarkan oleh Tuhan dan Gereja kepadanya (164).

Oleh karena itu, pembinaan harus menyentuh pribadi tersebut secara mendalam, sedemikian rupa sehingga setiap sikap atau tindakannya, baik pada saat-saat penting maupun dalam keadaan kehidupan sehari-hari, dapat mengungkapkan keterikatan total dan bahagia kepada Allah (165). Karena tujuan hidup yang dikuduskan terletak pada menjadi serupa dengan Tuhan Yesus dan pengorbanan-Nya yang total (166), maka pembinaan harus terutama mengarah pada hal ini. Pembinaan, karena bersifat menyeluruh, akan mencakup semua bidang kehidupan Kristen dan kehidupan bakti. Dengan demikian, harus disiapkan pembinaan

manusiawi, budaya, rohani, dan pastoral, dengan memberikan perhatian penuh agar terwujudnya integrasi yang harmonis antara berbagai aspek tersebut.

Pembinaan awal, yang dipahami sebagai proses evolutif yang melewati setiap tahap pematangan pribadi — mulai dari tahap psikologis dan spiritual hingga tahap teologis dan pastoral —, harus dialokasikan waktu yang cukup lama. Dalam hal panggilan ke imamat, proses ini pada akhirnya bertepatan dan selaras dengan program studi khusus yang merupakan bagian dari perjalanan pembinaan yang jauh lebih luas. Komitmen yang teguh terhadap kehidupan rohani. Kita dapat mengatakan bahwa kehidupan rohani, yang dipahami sebagai hidup di dalam Kristus, hidup menurut Roh Kudus, merupakan sebuah perjalanan menuju kesetiaan yang semakin mendalam, di mana orang yang mengabdikan diri dipimpin oleh Roh Kudus dan dibentuk-Nya menjadi serupa dengan Kristus, dalam persekutuan penuh kasih dan pelayanan di dalam Gereja.

Oleh karena itu, kehidupan rohani harus menempati posisi utama dalam program keluarga-keluarga hidup yang dikuduskan, sehingga setiap tarekat dan setiap komunitas tampil sebagai sekolah spiritualitas Injili yang sejati. Dari pilihan prioritas ini, yang dikembangkan dalam komitmen pribadi dan komunal, tergantung kesuburan apostolik, kemurahan hati dalam kasih kepada orang miskin, serta daya tarik panggilan bagi generasi muda. Justru kualitas spiritual dari kehidupan yang dikuduskanlah yang dapat menyentuh hati orang-orang di zaman kita ini, yang juga haus akan nilai-nilai yang tak terbatas, sehingga menjadi kesaksian yang memikat.

Seruan *Vita Consecrata* memang merupakan titik balik dalam refleksi mengenai pembinaan awal, yang mengingatkan akan tanggung jawab para Pemimpin dalam pembinaan, kebutuhan akan program pembinaan yang selaras dengan karisma dan spiritualitas, serta pentingnya memandang seseorang secara utuh. Terakhir, *Vita Consecrata* menyoroti kehidupan rohani yang berorientasi pada karisma yang mendasari sebuah tarekat dan yang mengarah pada pertemuan dengan Allah dalam Tuhan kita. Dalam hal ini, pendampingan rohani akan ditandai oleh sebuah perjalanan rohani sejati yang berasal dari pendiri, mengarah pada karisma rohani, dan mengarah pada misi.

2.4 ANUGERAH PANGGILAN IMAMAT - (RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS 2016)

Pembinaan rohani bertujuan untuk memelihara dan memperkuat persekutuan dengan Allah dan sesama, dalam persahabatan dengan Yesus Gembala yang Baik serta dalam sikap kepatuhan kepada Roh Kudus. Inti dari pembinaan rohani adalah persatuan pribadi dengan Kristus, yang lahir dan bertumbuh secara khusus melalui doa hening dan berkesinambungan. Melalui doa, mendengarkan Sabda, serta partisipasi yang tekun dalam sakramen-sakramen, liturgi, dan kehidupan komunal. Bimbingan rohani merupakan sarana istimewa bagi pertumbuhan integral seseorang. Pembimbing rohani dipilih secara bebas oleh seminaris di antara para imam yang ditunjuk oleh Uskup. Kebebasan tersebut hanya benar-benar otentik apabila seminaris membuka diri dengan ketulusan, kepercayaan, dan ketaatan. Pertemuan dengan Pembimbing Rohani tidak boleh bersifat sesekali, melainkan bersifat sistematis dan teratur; kualitas pendampingan rohani, pada kenyataannya, sangat penting bagi keefektifan seluruh proses pembinaan.

Dalam Ratio, kita dapat melihat sebuah langkah maju yang besar dalam perjalanan pendampingan rohani, yang menyoroti kehidupan rohani sebagai sarana terbaik untuk memelihara kehidupan calon imam dan memperkuat ikatan persatuan antara dirinya dan Allah, dalam persahabatan yang mendalam. Aspek lain yang ditekankan adalah bahwa pendampingan rohani merupakan sebuah pelayanan yang mengarahkan sekaligus mengevaluasi kehidupan, membantu formandi untuk terus-menerus meninjau kembali perjalanan pembinaannya dan membangun keseimbangan di antara berbagai dimensi pembinaan. Akhirnya, pendampingan rohani harus dilakukan dengan tingkat frekuensi yang bijaksana, yaitu secara teratur, sebaiknya setiap bulan, dengan terutama membawa bahan doa untuk dibagikan kepada pendamping rohani.

2.5 IMAM SEBAGAI PELAYAN KERAHIMAN ILAHI - PETUNJUK UNTUK BAPA PENGAKUAN DAN PEMBIMBING ROHANI (09/03/2011)

Arah hidup seseorang yang menjalani hidup bakti mengandaikan sebuah perjalanan yang khas menuju kontemplasi, kesempurnaan, persekutuan (hidup persaudaraan), dan misi, yang merupakan bagian dari sakramentalitas Gereja: misteri, persekutuan, dan misi. Penting untuk membantu seseorang menerima dan menghayati karunia tersebut apa adanya, karena hal ini berarti “mengikuti Kristus lebih dekat [...] dengan berusaha mencapai kesempurnaan kasih dalam pelayanan Kerajaan Allah”, mengarah pada kasih yang menyeluruh, pribadi, dan seperti perkawinan, yang memungkinkan “hadir secara lebih mendalam di tengah sesama, di dalam hati Kristus”.

Pendampingan rohani dalam hidup bakti mengikuti semangat pendiri dan warisan rohani yang ditinggalkannya bagi tarekat tersebut. Orang yang akan menjadi pendamping harus membantu orang yang didampingi untuk bertumbuh dalam perjalanan rohani ini. Para formandi kita, ketika dibimbing oleh seorang imam atau suster, harus menemukan seseorang yang mengenal tarekat kita dengan baik, guna mendukung pendampingan yang baik. Bahkan para anggota kongregasi yang dipilih untuk menjadi pendamping pun memiliki kewajiban untuk membantu memperdalam semangat karismatik tarekat kita.

2.6 PENDAMPINGAN ROHANI (04/01/23) PAUS FRANSISKUS

Pendampingan rohani sangat penting terutama bagi pengenalan diri, yang—seperti yang telah kita lihat—merupakan syarat mutlak bagi proses penegasan panggilan. Melihat diri sendiri di cermin, sendirian, tidak selalu membantu, karena kita bisa saja mengubah citra tersebut. Anugerah Allah dalam diri kita senantiasa bekerja atas kodrat kita. Dengan merenungkan sebuah perumpamaan dalam Injil, kita dapat menganalogikan rahmat dengan benih yang baik dan sifat kita dengan tanah (lih. Mrk 4:3-9). Pendampingan rohani membantu mengungkap kesalahpahaman, bahkan yang serius, dalam cara kita memandang diri sendiri dan dalam hubungan kita dengan Tuhan. Injil menyajikan berbagai contoh dialog yang memperjelas dan membebaskan yang dilakukan oleh Yesus (para murid di Emaus).

Orang yang mendampingi – baik pendamping pria maupun wanita – tidak menggantikan Tuhan, mereka tidak bertindak sebagai pengganti orang yang didampingi, melainkan berjalan di sisinya, mendorongnya untuk membaca apa yang bergerak di dalam hatinya, tempat utama di mana Tuhan berbicara. Pendamping rohani, yang kita sebut pembimbing rohani – saya tidak suka istilah ini, saya lebih suka pendamping rohani, itu lebih baik – adalah orang yang

berkata kepadamu: “Nah, lihatlah ke arah ini, ke arah itu”, perhatianmu pun tertuju pada aspek-aspek yang mungkin terlewatkan; ia membantu Anda memahami dengan lebih baik tanda-tanda zaman, suara Tuhan, suara si penggoda, serta suara kesulitan-kesulitan yang tak dapat Anda atasi. Karena itulah sangat penting untuk tidak berjalan sendirian.

Ada sebuah pepatah bijak Afrika—karena mereka memiliki kepercayaan mistis suku—yang berbunyi: “Jika kamu ingin tiba lebih cepat, pergilah sendirian; jika kamu ingin tiba dengan selamat, pergilah bersama orang lain”, dengan kata lain, pergilah bersama kaummu. Dalam kehidupan rohani, lebih baik didampingi oleh seseorang yang memahami keadaan kita dan membantu kita, dan inilah yang disebut pendampingan rohani.

Pendampingan dapat membuahkan hasil jika, dari kedua belah pihak, terjalin ikatan bapak-anak dan persaudaraan rohani. Kita menyadari bahwa kita adalah anak-anak Allah pada saat kita menyadari bahwa kita adalah saudara, anak-anak dari Bapa yang sama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas yang sedang berjalan bersama.

2.7 SURAT APOSTOLIK: KESETIAAN YANG MENGHASILKAN MASA DEPAN (08/12/25) – PAUS LEO XIV

Oleh karena itu, “bagaimanapun cara memahaminya, seminari seharusnya menjadi sekolah kasih sayang […], kita perlu belajar untuk mengasihi, dan melakukannya seperti Yesus”. Oleh karena itu, terkait motivasi, saya mengajak para seminaris untuk mengembangkan proses batin yang melibatkan semua aspek kehidupan: “Tidak ada apa pun dalam diri kalian yang harus dibuang, tetapi semuanya harus diterima dan diubah sesuai dengan logika butir gandum, agar kalian menjadi orang-orang dan imam yang bahagia, ‘jembatan’, bukan penghalang bagi pertemuan dengan Kristus bagi semua orang yang mendekati kalian”.

Hanya para imam dan orang-orang yang telah mengabdikan diri yang matang secara manusiawi dan kokoh secara rohani—yakni orang-orang di mana dimensi manusiawi dan rohani terintegrasi dengan baik, dan karena itu mampu menjalin hubungan yang otentik dengan semua orang—yang dapat menanggung komitmen selibat dan memberitakan Injil Kristus yang Bangkit dengan cara yang meyakinkan.

Papa Leone punta al cammino di una formazione integrale, vale a dire che le tappe della formazione devono favorire l'accoglienza della persona e aiutarla nel suo processo di integrazione, attraverso un itinerario formativo umano e spirituale che la conduca allo sviluppo di atteggiamenti umanizzanti e di una spiritualità autentica. Tale percorso rende possibile l'incontro con il Buon Pastore e favorisce una testimonianza vera del seguito di Gesù Cristo.

2.8 PEMIKIRAN PATER BERTHIER

- Para novis perlu dibimbing tidak hanya dalam semangat religius secara umum, tetapi juga dalam semangat khas dari tarekat yang telah mereka pilih. Agar mereka mencintai tujuan, aturan, cara-cara bertindak, karya-karya, tradisi, para pemimpin dan anggota institut mereka (ER, 110).

- Tugas utama para anggota yang telah mengikrarkan kaul adalah mempersiapkan diri untuk pembinaan, pelayanan, atau tahbisan suci melalui semangat doa, mengasah keutamaan-keutamaan yang membentuk para orang kudus, dan terutama melalui studi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan panggilan mereka (C, 224).
- Cita-cita kesempurnaan religius terdapat dalam Keluarga Kudus (CI 96).
- Semua orang akan berkomitmen untuk menjadikan pembinaan sebagai suatu kerasulan, dengan bekerja secara terus-menerus agar para formandi mereka tidak hanya terpelajar, tetapi juga memiliki keutamaan (C, 156).

---

3. TUJUAN PENDAMPINGAN ROHANI

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, mengatakan kepada kita: "Namun, kalian tidak berada di bawah kuasa daging, melainkan di bawah kuasa Roh, karena Roh Allah tinggal di dalam kalian." Dalam ayat Alkitab ini, penulis suci mendorong jemaat untuk menjalani hidup dalam Roh, yaitu hidup yang dijalani dalam persekutuan yang mendalam dengan Allah guna mengatasi sikap tertutup dan bersedia menempuh jalan yang mengarah pada pertemuan dengan Yesus. Pendampingan rohani membantu membedakan roh kebenaran dan roh kesesatan; dalam bahasa Ignatian, keduanya disebut sebagai malaikat baik dan malaikat jahat. Nasihat rohani yang baik membawa seseorang—baik awam, seminaris, religius, maupun imam—untuk hidup lebih dekat dengan Allah, sambil berusaha menanggapi panggilan pribadinya menuju kekudusan dan kesempurnaan Kristen.

Tujuan pendampingan rohani terutama terletak pada membantu membedakan tanda-tanda kehendak Allah. Biasanya, hal ini berkaitan dengan membedakan cahaya dan dorongan Roh Kudus. Ada saat-saat di mana konsultasi semacam ini menjadi lebih penting. Perlu diperhatikan "karisma" yang khas dari panggilan pribadi serta perjalanan pembinaan di mana calon imam berada pada tahap pembinaan yang sesuai.

Oleh karena itu, pendampingan rohani harus diperkenalkan kepada calon anggota kongregasi kita sejak awal pendampingan panggilan, juga sebagai metode rohani untuk mendalami panggilannya. Dalam proses pembinaan, sebagaimana pada semua tahap pembinaan, pendampingan rohani harus dituntut dan disediakan dari pihak kita agar setiap calon anggota memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan diperkuat dalam keintiman dengan Tuhan Yesus, diperkuat dalam kedewasaan manusianya melalui pengenalan diri dalam cara berdoa dan beriman, serta, terutama, memperkuat kesaksian misionernya dalam mengikuti Yesus.

---

4. PERJALANAN SPIRITUAL

Satu hari bagi pertumbuhan, pengenalan, dan kebersamaan dengan Tuhan melalui pendampingan rohani.

4.1 APA ITU BIMBINGAN ROHANI?

Menurut Barry dan Connolly, bimbingan rohani adalah bantuan yang diberikan oleh seorang Kristiani kepada sesama Kristiani, yang memampukannya untuk memperhatikan pesan pribadi dari Tuhan dan menanggapinya dengan cara yang mengubah hidup.

- **Memberikan Perhatian:** terhadap komunikasi pribadi Allah dengannya, dengan mengenali suara-Nya di tengah pengalaman sehari-hari.
- **Menanggapi Secara Pribadi:** terhadap Allah yang berkomunikasi ini, dengan ketulusan dan keterbukaan hati.
- **Meningkatkan Keintiman:** bertumbuh dalam hubungan dengan Allah, dengan memperdalam persekutuan sehari-hari.
- **Menghidupi Konsekuensi:** dari hubungan yang mengubah hidup ini dalam kehidupan praktis dan pilihan sehari-hari.

4.2 TIGA BENTUK PELAYANAN

Berbagai momen dalam perjalanan spiritual memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Setiap pendekatan tersebut menjawab kebutuhan tertentu dari para peziarah iman.

- **Memimpin:** Memimpin melalui jalan yang aman. Pembimbing mengetahui tujuan dan memiliki wewenang untuk memandu langkah-langkah awal dalam kehidupan rohani.
- **Mengarahkan:** Menunjukkan arah dan memberikan pedoman. Pemandu memberikan koordinat dan acuan agar seseorang tidak tersesat.
- **Mendampingi:** Berjalan bersama dalam proses tersebut. Pendamping berada di samping, berbagi bekal perjalanan, dan membantu dalam proses penegasan panggilan.

4.3 MEMIMPIN: ETIMOLOGI DAN MAKNA

Kata “memimpin” mengandung makna kekuatan otoritas dan jalan yang lurus. Asal usulnya dari bahasa Latin mengungkapkan makna mendalam dari memimpin dengan suatu tujuan.

- **Asal Usul Latin:** *Directio* berarti “garis lurus, arah yang benar”. Berasal dari kata kerja *dirigere*: ‘de’ (berawal dari) dan “regere” (mengendalikan, memimpin, memerintah).
- **Arti Asli:** Mengendalikan dengan memimpin melalui jalan yang lurus. Seorang direktur adalah orang yang memimpin melalui jalan yang pasti, dikenal, dan aman.
- **Penggunaan Kontemporer:** Dalam bahasa Portugis [dan Italia], istilah ini telah berubah makna menjadi “orang yang mengendalikan” — orang yang memerintah, memimpin, dan mengarahkan. Hal ini menyiratkan kewenangan untuk memimpin.

4.4 MENGARAHKAN: ETIMOLOGI DAN MAKNA

Berasal dari kata Latin *orientare*, yang berarti bergerak ke arah timur — titik di mana matahari terbit, simbol cahaya dan awal yang baru. Konsep ini kemudian meluas untuk merujuk pada segala arah, baik secara geografis maupun eksistensial.

- **Makna yang Lebih Dalam:** Memberi saran, membantu mengatur diri, memberikan petunjuk, dan memiliki aturan. Membimbing berarti memberikan panduan yang jelas agar seseorang dapat menemukan jalannya sendiri.

- **Pembimbing Saat Ini:** Dipandang sebagai penolong yang memiliki wewenang untuk menunjukkan jalan, menetapkan aturan, dan mengajarkan cara melakukannya. Hal ini bukan berarti mencari perhatian — fokusnya tetap pada orang yang dibantu, yang tetap menjadi pusat dari perjalanan tersebut.
- **Berada Bersama:** Menunjukkan keberadaan bersama, namun tetap memberikan peran utama kepada orang lain. Ia menjadi penuntun dalam perjalanan, didukung oleh pengalaman sebelumnya dalam proses tersebut, namun tanpa menghilangkan otonomi sang peziarah.

4.5 MENDAMPINGI: ETIMOLOGI DAN MAKNA

Kata "menemani" mengandung makna keindahan berbagi dan kehadiran. Asal-usulnya terkait dengan tindakan yang paling sederhana dan mendalam: berbagi roti.

- **Asal Usul Cum Panis:** Berasal dari kata Latin "accompaniare", yang berasal dari "cum panis" (bersama roti), kemudian berkembang menjadi "companhio" — seseorang yang berbagi roti, yang hadir di meja kehidupan.
- **Arti Saat Ini:** Berjalan bersama, menemani, mengamati perkembangan, menjadi teman seperjalanan. Kehadirannya tidak mengganggu, melainkan mendukung dan menguatkan.
- **Proses Penemuan:** Bukan memimpin atau menawarkan arahan yang telah dibuat sebelumnya, melainkan menemani proses penemuan jalan-jalan yang belum dikenal. Artinya, berada di samping saat Tuhan mengungkapkan jalan-Nya yang unik bagi setiap jiwa.

4.6 ANALOGI KENDARAAN

Untuk lebih memahami ketiga cara tersebut, bayangkanlah sebuah perjalanan dengan mobil. Setiap peran terwujud dengan cara yang berbeda dalam perjalanan spiritual ini.

- **Direktur:** Mengemudikan kendaraan — mengantar penumpang ke tempat yang ia kenal. Ia memegang kendali setir dan sangat memahami tujuannya.
- **Pemandu:** Berada di samping pengemudi, yang tidak mengenal jalan, memberikan petunjuk arah agar tidak salah jalan. Ia menyediakan peta dan petunjuk yang diperlukan.
- **Pendamping:** Berada di samping, bukan untuk memberikan petunjuk arah, melainkan untuk membantu menemukan jalan, membaca rambu-rambu, dan membedakan. Ia menemani perjalanan dengan kehadiran yang penuh perhatian.

4.7 BIMBINGAN SPIRITUAL

Bimbingan rohani muncul pada momen tertentu dalam perjalanan iman, yaitu ketika seseorang telah memiliki landasan yang kokoh dan ingin memperdalam hubungannya dengan Tuhan.

- **Kapan muncul:** Ketika seseorang ingin "bertumbuh lebih jauh" — ia telah menguasai suatu metode kehidupan spiritual, memiliki disiplin, dan ritme. Ia berusaha melampaui apa yang telah dicapainya dalam kehidupan doanya.

- **Peran pembimbing:** Menjadi titik acuan untuk berbagi dan bertumbuh. Membantu dalam proses-proses tertentu, dengan memberikan kebijaksanaan dan pengalaman yang telah terkumpul dalam perjalanan iman.
- **Penerapan:** Bimbingan panggilan, penegasan panggilan di hadapan berbagai pilihan, saat-saat krisis, keraguan, dan kelumpuhan rohani. Situasi-situasi yang membutuhkan kejelasan dan arahan.

4.8 PENDAMPINGAN SPIRITUAL

Pendampingan spiritual merupakan tahap akhir bagi seseorang yang telah matang dalam iman dan ingin mempertahankan ritme kehidupan spiritual yang berkelanjutan dan mendalam.

- **Cermin jiwa:** Pendamping membantu seseorang memahami apa yang terjadi dalam kehidupan rohaninya, serta menafsirkan gerakan-gerakan Tuhan. Ia bagaikan cermin yang memungkinkan seseorang melihat dengan jelas apa yang dialami hatinya.
- **Kepercayaan yang mendalam:** Seseorang yang dapat diajak berbagi dan dipercaya untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya. Pendamping tidak menentukan arah perjalanan, melainkan membantu menemukan jalan-jalan yang ditunjukkan Tuhan. Kepercayaan adalah tanah subur dalam hubungan ini.
- **Rekan Perjalanan:** Percakapan ini merupakan kesempatan bagi orang yang dibimbing untuk merenungkan hidupnya dan mengungkapkan diri kepada seseorang yang akan membantunya melihat dirinya dengan lebih baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Ini adalah berbagi yang menerangi dan mengubah.

4.9 TOKOH UTAMA DALAM PROSES

Dalam pendampingan rohani, terdapat hierarki suci para tokoh utama. Setiap orang memiliki perannya masing-masing yang sangat penting, namun pembimbing sejati dalam perjalanan ini selalu adalah Tuhan.

- **Orang yang didampingi**: Tokoh utama dalam perjalanan ini, yaitu orang yang mencari, yang mendengarkan, dan yang menanggapi panggilan ilahi dalam hidupnya.
- **Pendamping**: Saksi dari proses tersebut, yang berperan sebagai seseorang yang membantu orang tersebut mendengarkan suara Tuhan dalam hidupnya.
- **Tuhan**: Penjamin dan Komunikator sejati, Dia yang menyatakan diri-Nya, yang memanggil dengan nama, yang menuntun di sepanjang jalan kehidupan.
- **Roh Kudus**: Dia yang menerangi dan menuntun, nafas ilahi yang mengungkapkan kebenaran dan menghibur hati.

Pendamping berperan sebagai seseorang yang membantu orang tersebut mendengarkan suara Tuhan dalam hidupnya. Ia tidak menggantikan Tuhan, melainkan mengarahkan orang tersebut kepada-Nya.

---

5. TAHAP-TAHAP PEMBINAAN

Dalam proses pembinaan di Kongregasi kita, dengan selalu memperhatikan pedoman pembinaan dan penerapannya pada realitas masing-masing Provinsi, tim formator harus dibantu untuk memperdalam pendampingan pembinaan dalam dimensi spiritual, dengan mengacu pada Keluarga Kudus sebagai teladan spiritualitas kita, yang berlandaskan Inkarnasi. Oleh karena itu, perjalanan rohani yang diterapkan pada setiap tahap proses pembinaan membantu formator atau tim pendidikan untuk membimbing formandi dalam perjalanannya menuju keintiman dan penyerupaan dalam mengikuti Tuhan Yesus.

5.1 BIMBINGAN ROHANI

Membimbing melalui jalan yang tepat. Pembimbing rohani memiliki wewenang untuk membimbing langkah-langkah awal kehidupan rohani calon tersebut, baik dalam pastoral panggilan, masa persiapan, masa aspiran, maupun masa postulat. Inilah saat yang tepat untuk membangkitkan keinginan dalam diri calon untuk menjalani kehidupan rohani. Pada tahap ini, harus diperkenalkan Kitab Suci, Brevir, rosario, adorasi Sakramen Mahakudus, serta kisah para orang kudus, semuanya dalam rangka membentuk kebiasaan-kebiasaan rohani yang akan dibawa oleh calon sepanjang hidupnya, baik pada tahap awal maupun tahap on-going.

5.2 ORIENTASI SPIRITUAL

Memberikan bimbingan berarti memberikan petunjuk yang jelas agar seseorang dapat menemukan jalannya. Di tahap ini, formandi kita sudah memiliki kejelasan mengenai panggilan hidupnya, dan sudah mampu melangkah dengan kebebasan tertentu; namun demikian, ia tetap membutuhkan seorang pembimbing agar dapat memperdalam pemahaman dan melangkah ke perairan yang lebih dalam. Pada tahap ini, tibalah masa novisiat, yang pada dasarnya merupakan masa jatuh cinta kepada kongregasi, di mana novis akan dipandu oleh konstitusi kongregasi kita dan mengenal secara mendalam karisma yang mendasari pendirian kongregasi serta spiritualitas yang mengalir melalui Keluarga Kudus, yang memuncak dalam kehidupan dan karya Pater Berthier.

Pembimbing rohani menyerahkan peran utama kepada yang dibimbing agar ia dapat menunjukkan kemandirian dalam perjalanan pembinaannya, sambil terus berkembang dan menunjukkan tanda-tanda kedewasaan dalam kehidupan rohani. Ekaristi dan pembacaan Firman Tuhan dengan penuh doa menjadi makanan rohani sehari-hari bagi calon anggota kita ini, membantunya membangun istana batinnya.

5.3 PENDAMPINGAN SPIRITUAL

Ini merupakan tahap akhir bagi orang yang telah matang dalam iman dan ingin mempertahankan ritme kehidupan rohani yang berkelanjutan dan mendalam. Di hadapan kita terdapat harapan yang mendalam agar semua Juniores, para Bruder dengan kaul kekal, dan para imam dapat mencapai tahap kehidupan rohani ini. Pembimbingan rohani pada tahap kehidupan ini akan ditawarkan kepada para skolastik dan imam sebagai ruang untuk berbagi kehidupan doa mereka serta mengungkapkan keinginan untuk memahami kehendak Allah dalam hidup dan misi mereka setiap hari dengan lebih mendalam.

Orang yang dibimbing menjadi protagonis dalam perjalanannya, dan setiap hari ia akan mengasah pendengarannya untuk mendengarkan suara Tuhan dengan lebih jelas; sedangkan pendamping hanyalah saksi dari proses indah yang sedang dialami oleh sang peziarah. Rumah

pembinaan pada tahap ini harus menjadi tempat belajar, kehidupan komunitas, dan kehidupan pastoral, namun juga harus menjadi lingkungan yang mendukung untuk bertemu dengan Tuhan; janganlah kita lupa bahwa “Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil darinya” (Luk 10:42). Pengalaman sakramen pengakuan dosa, retret bulanan, retret tahunan, kontemplasi, serta koreksi fraternal, menjadi kebiasaan hidup yang baik dalam perjalanan rohani dan hidup komunitas kita.

KESIMPULAN

Pendampingan spiritual pada dasarnya merupakan ungkapan kasih Allah, di mana pendamping dituntut untuk memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap misteri sesama, yang menuntut pelayanan dengan kerendahan hati untuk mendengarkan dengan hati. Memperhatikan proses pembinaan berarti menyadari bahwa perjalanan spiritual dapat terjadi secara bersamaan di setiap tahap pembinaan, karena hal itu sangat bergantung pada setiap orang, pada sejarah hidupnya, dan pada pengalaman kehidupannya sebagai orang Kristen. Oleh karena itu, hal yang tidak boleh kita lupakan adalah bahwa, dalam setiap pertemuan antara pendamping dan yang didampingi, Allah hadir, karena “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20).

POIN-POIN UNTUK REFLEKSI DAN DIALOG

1. Bagaimana cara menumbuhkan, di antara para formator dalam Kongregasi kita, praktik pendampingan rohani sebagai wujud kepedulian timbal balik dan pertumbuhan rohani?
2. Bagaimana cara untuk melampaui suatu keharusan akan pendampingan rohani menjadi suatu pengalaman pertemuan pribadi dengan Yesus Kristus?
3. Bagaimana cara menjamin ketidakberpihakan dan kerahasiaan pendampingan rohani dalam proses pembinaan, terutama dalam kasus-kasus di mana “pembimbing rohani” merupakan bagian dari tim formator-seleksi?

Belo Horizonte, 15 luglio 2026
Memoria di San Bonaventura, vescovo e dottore della Chiesa
Padre Genivaldo Lopes Soares – MSF
Formatore dello Juniorato San Giuseppe